

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA ANAK TK B MELALU KEGIATAN BER CERITA DI TK KARTIKA V-55 KETAPANG KALIMANTAN BARAT

Rapi Us. Djuko

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UNG

Abstract :

The objective of this research is to know the learning process to increase the language learn result of kindergarten students through storytelling activity and change of the language learn result after the implementation of storytelling activity. The twenty seven students of grade at Kartika V-55 Ketapang Kalimantan Barat Kindergarten are the research subject. This research uses action research method according to Kemmis & McTaggar that consist of four steps: plan, action, observation, and reflection. Data Collecting technique uses: field notes, interview, documentation, and observation. Data analysis uses of deskriptif analysis. The result of the research describe storytelling in language learning the able for increasing language learn result of the kindergarten students assessment result show increase of mean 85% and the observation result show more than 80% students get mark.

Kata kunci : learn result, action research, storytelling, deskriptive analisis.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya kita, kecerdasan di bidang bahasa atau linguistik sangat umum dijumpai dan sangat dibutuhkan. Kita semua suka bicara. Akan tetapi, hanya sedikit dari kita yang mampu memanfaatkan kata dan kalimat dalam berbahasa. Dewasa ini, banyak ditemukan anak-anak yang cerdas dan pintar tetapi mereka kehilangan kemampuan berkomunikasi secara sopan. Anak-anak cenderung tidak melihat dengan siapa mereka berbicara. Kepekaan sosial mereka pun mengalami erosi yang cukup memprihatinkan. Mereka kehilangan kepekaan berkomunikasi, juga dengan orang yang lebih tua.

Menurut Musfiroh (2005), berbagai hal dapat disinyalir sebagai penyebab menurunnya kemampuan pragmatika bahasa pada anak dan remaja Indonesia. Salah satunya adalah tergesernya budaya bercerita di lingkungan rumah dan sekolah. Sedikit sekali orang tua dan guru yang mampu menstimulasi fungsi sosial bahasa anak melalui cerita. Orang tua dan guru tidak lagi tertarik bercerita. Guru Taman Kanak-kanak lebih suka mengajarkan anak membaca menulis daripada menumbuhkan minat baca dan tulisnya melalui cerita. Orang tua lebih berkonsentrasi pada prestasi akademis anak daripada prestasi sosial dan emosional mereka.

Guru dan orang tua lebih prihatin jika anak-anak tertinggal pelajaran daripada jika anak-anak itu terhadap budaya mereka sendiri. Mendongeng dianggap sebagai suatu kegiatan yang menghabiskan waktu dan tidak produktif.

Hal yang tidak kalah penting yang membuat orang tua memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan minat anak, dan hal tersebut tidak mungkin dicapai dengan metode ceramah atau direktif (perintah).

Sejak diakuinya eksistensi Taman Kanak-kanak di Indonesia tahun 1950, Kurikulum untuk TK hingga tahun 2003 telah berganti, mulai Kurikulum 1950, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1996, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dari lintasan Kurikulum ini, cerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode berupa bercerita maupun materi pendidikan dan pembelajaran berupa cerita atau dongeng (*story and Folk*).

Campbell, Campbell & Dickson (2002), mengatakan bahwa metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis. Sebelas membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan